



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penggunaan Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Diyan Suprapti¹, Seni Apriliya², Akhmad Nugraha³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: diyansuprapti@upi.edu¹, seni_apriliya@upi.edu², akhmadpgsd@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the large number of elementary school students (SD) who use variations of slang. The purpose of this study was to describe the use and acquisition of slang based on gender in elementary school students. This study uses a qualitative approach with a survey method using a questionnaire of 100 slang vocabulary with 20 male students and 20 female students in grade VI in an elementary school in the city of Tasikmalaya. The results showed that elementary school students understood and used slang to communicate. Female students are more active in using slang than male students. The slang used by students is obtained from social media such as youtube and tiktok as well as from communication carried out in the surrounding environment. There are seven forms of slang that are most often used by elementary school students, namely; (1) forms of pronouns, such as pronouns I or I become the word gua, (2) absorption forms, such as the word epersonalh which comes from the English absorption of the word everybody, (3) forms of beheading, such as the word gosah beheading of the word ga must or no need, (4) contraction forms, such as the word mabar which comes from the phrase play together, (5) acronym forms, such as the word OTW which comes from the word On The Way (6) inversion form, such as the word kuy which comes from the ", (7) creative forms, such as the word yoi which comes from the word "yes".

Keywords: *slang forms, slang acquisition, elementary school students*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik sekolah dasar (SD) yang menggunakan variasi bahasa gaul. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan dan pemerolehan bahasa gaul berdasarkan gender pada peserta didik SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei menggunakan kuisioner 100 kosa kata bahasa gaul dengan partisipan 20 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan kelas VI di salah satu SD di kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik SD memahami dan menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi. Peserta didik perempuan lebih aktif menggunakan bahasa gaul daripada peserta didik laki-laki. Bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik diperoleh dari media sosial seperti youtube dan tiktok serta dari komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekitar. Terdapat tujuh bentuk bahasa gaul yang paling sering digunakan oleh peserta didik SD yaitu; (1) bentuk kata ganti, seperti kata ganti saya atau aku menjadi kata gua, (2) bentuk serapan, seperti kata epribadih yang berasal dari serapan bahasa Inggris kata everybody, (3) bentuk pemenggalan, seperti kata gosah pemenggalan dari kata ga usah atau tidak usah, (4) bentuk kontraksi, seperti kata mabar yang berasal dari frasa main bareng, (5) bentuk akronim, seperti kata OTW yang berasal dari kata On The Way (6) bentuk inversi, seperti kata kuy yang berasal dari kata "yuk", (7) bentuk kreatif, seperti kata yoi yang berasal dari kata "iya".

Kata Kunci: penggunaan bahasa gaul, pemerolehan bahasa gaul, peserta didik SD

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan di dunia manusia dianugerahi bahasa sebagai salah satu keunggulan dan pembeda dari makhluk hidup lainnya. Bahasa merupakan sarana paling cocok digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Ismiyati, 2011:1). Bahasa

yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi ditandai dengan adanya daya cipta yang tidak pernah habis. Tarigan (1985:16) menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat komunikasi yang paling signifikan". Dikatakan signifikan karena dengan bahasa kita mampu menyampaikan

perasaan, ide, gagasan dan juga pikiran. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa “bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Sejalan dengan itu, sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi informatif dan kreatif, bahasa mempunyai aturan dan pola dalam hal tata bunyi, kalimat dan makna. Makna setiap lambang tergantung pada kesepakatan masyarakat pengguna bahasa tersebut (Nurhasanah, 2014:17).

Setiap manusia secara psikologis melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya adalah melalui tahap perkembangan masa anak-anak, meliputi aspek fisik dan mental. Salah satu aspek perkembangan mental anak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan pada anak (Irfan,dkk 2020:4). Sejalan dengan itu, kemampuan perkembangan bahasa anak berbeda-beda begitu pula karakteristik yang berkembangnya. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:139) ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu (1) umur anak, (2) kondisi lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak, (3) kecerdasan anak, (4) status sosial ekonomi keluarga, (5) keadaan fisik. Oleh

sebab itu, bahasa anak akan selalu menunjukkan kekreatifan baru yang dipengaruhi oleh faktor tersebut akibat berkembangnya fenomena-fenomena baru. Salah satunya adalah fenomena penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa Indonesia nonbaku yang lazim digunakan di Jakarta tahun 1980-an yang kemudian merambah ke kota-kota besar lainnya bahkan di adopsi sampai ke pelosok kota melalui media elektronik seperti radio dan televisi (Oetomo, 2002:104). Semakin berkembangnya zaman, bahasa terus berkembang dan memiliki penamaan yang berbeda-beda, mulai dari bahasa prokem, bahasa waria, bahasa alay sampai pada bahasa gaul. Sahertian (2003) bahasa prokem atau bahasa awal mula berkembangnya bahasa gaul di kenal sebagai bahasa yang digunakan oleh para preman atau anak-anak yang hidup di jalanan, dimana kata prokem mempunyai arti preman dalam bahasa sehari-hari. Pada saat ini, bahasa gaul berkembang dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti pengganti kata aku dan kamu menjadi *gua* dan *lu*. Saat ini bahasa tidak resmi yang paling digemari untuk digunakan oleh kalangan anak-anak sampai orang dewasa adalah bahasa gaul.

Menurut Theodora (2013) bahasa gaul memberikan pengalaman yang baru, pengetahuan yang baru dan menjadi

persuasif yang ampuh. Praktik komunikasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi telah berpengaruh terhadap realisasi lingual yang digunakan sebagai media komunikasi di kalangan penuturnya (Zein, 2018:236). Oleh sebab itu, dibantu dengan adanya teknologi yang semakin canggih, persebaran bahasa gaul semakin luas dan mudah diakses oleh semua kalangan, salah satunya pada peserta didik SD. Bahasa gaul akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan IPTEK (Yana, 2018:2). Sejalan dengan itu, peserta didik SD akan terus menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi ketika di sekolah maupun ketika berkomunikasi melalui media elektronik mengikuti perkembangan zaman.

Dikemukakan oleh Diane Halpern (dalam Richard I. Arends, 2013, hlm 81) beliau menyatakan bahwa “anak perempuan lebih sukses dalam seni berbahasa, pemahaman membaca dan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, sementara anak laki-laki sedikit lebih unggul dalam ilmu matematika dan pemikiran sistematis.” Dapat disimpulkan bahwa anak perempuan lebih cepat memahami dan lebih aktif menggunakan bahasa gaul daripada anak laki-laki. Oleh karena itu, bahasa gaul lebih cepat meluas pada lingkungan peserta didik perempuan. Dalam bahasa gaul unsur yang

paling penting adalah perbendaharaan katanya. Sebagian besar perbendaharaan kata bahasa gaul dibentuk melalui proses penyingkatan dan penyerapan. Penyingkatan meliputi akronim dan pemendekan. Sedangkan penyerapan meliputi kata dan frasa dialek sosial dan regional yang onformal serta bahasa kata dan frasa pinjaman dari bahasa asing terutama bahasa inggris (Budiwiyanto, A. 2017:1).

Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan SD bukanlah sebuah kesalahan dalam berbahasa melainkan suatu perkembangan bahasa anak dilihat dari kemampuan peserta didik memperoleh bahasa tersebut. Selama ini belum ada penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul oleh peserta didik SD, mulai dari bentuk yang paling sering digunakan sampai pemerolehan bahasa gaul. Sehingga peneliti akan mendeskripsikan penggunaan dan pemerolehan bahasa gaul pada peserta didik SD berdasarkan gender.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa gaul pada peserta didik SD dan pemerolehannya berdasarkan gender.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan dan pemerolehan bahasa gaul pada peserta didik SD berdasarkan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Metode survei berfokus pada data sampel yang didapat dari angket atau kuisisioner. Sehingga metode ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan memberikan angket atau kuisisioner kepada peserta didik SD untuk menjelaskan dan menemukan penggunaan bahasa gaul pada peserta didik SD. Dari angket atau kuisisioner tersebut peneliti akan membahas mengenai penggunaan bahasa gaul berdasarkan kuantitas kata bahasa gaul sesuai dengan bentuknya dan bagaimana peserta didik memperoleh bahasa gaul untuk kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuisisioner), langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan lembar data kuisisioner berisi perbendaharaan kata bahasa gaul yang berjumlah 100 kata di dapat dari . Lembar kuisisioner disebar kepada 20 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan kelas VI SDN Sambongpermai melalui google formulir. Pada lembar berikutnya, peserta didik menjawab lima pertanyaan mengenai keaktifan peserta didik menggunakan media elektronik untuk mendapatkan hasil pemerolehan bahasa gaul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuisisioner yang dilakukan kepada peserta didik kelas VI SDN Sambongpermai mengenai penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar serta pemerolehannya menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar sudah memahami makna berbagai kata bahasa gaul dan menggunakan bahasa gaul tersebut untuk berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara lisan maupun tulisan. Dilihat dari 100 bahasa gaul yang diberikan, keseluruhan peserta didik memahami dan menggunakan minimal 50% dari bahasa gaul untuk menyampaikan informasi atau pendapat ketika berkomunikasi dengan temannya. Seperti yang dikatakan oleh Setyawati (2014) bahwa “pemakaian bahasa gaul dari generasi ke generasi tidak akan pernah berhenti.” Sehingga bahasa gaul akan terus berkembang dan digunakan oleh peserta didik sekolah dasar ketika berada di situasi yang membuat peserta didik merasa nyaman menggunakan bahasa tersebut. Gunawan (2015:60) menyatakan bahwa “situasi yang tidak resmi akan memunculkan suasana penggunaan bahasa yang tidak resmi.” Adapun bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik sekolah dasar yakni:

1. Bahasa Gaul Bentuk Kata Ganti

Bentuk kata ganti dalam bahasa gaul digunakan untuk menggantikan nama orang

terdiri atas kata ganti bentuk tunggal maupun jamak (Norma, 2020:77). Digunakan oleh peserta didik ketika akan memanggil lawan bicaranya. Terdapat satu bahasa gaul bentuk kata ganti yang digunakan peserta didik laki-laki sekolah dasar yakni kata *gua*. Sedangkan pada peserta didik perempuan sekolah dasar terdapat dua bahasa gaul bentuk kata ganti bahasa gaul yang paling sering digunakan yakni *gua* dan *lu*.

Kata *gua* yang digunakan oleh peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan kata ganti tunggal orang pertama yaitu “saya atau aku.” Lalu pada kata *lu* yang digunakan oleh peserta didik perempuan merupakan kata ganti tunggal orang kedua yaitu “kamu, engkau atau anda.” Bentuk kata ganti ini digunakan ketika peserta didik akan memanggil temannya.

2. Bahasa Gaul Bentuk Serapan

Bentuk serapan pada bahasa gaul merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa asing terutama bahasa Inggris, kemudian ejaannya disesuaikan dengan pengucapan masyarakat Indonesia (Norma, 2020:77)

Bentuk serapan yang digunakan peserta didik laki-laki sekolah dasar yakni kata *amajing*. Kata *amajing* merupakan serapan dari kata *amazing*, yang maknanya adalah menakjubkan. Biasanya diucapkan ketika peserta didik merasa takjub terhadap

sesuatu. Sedangkan bentuk serapan yang digunakan oleh peserta didik perempuan yakni kata *fiks*. Kata *fiks* merupakan serapan dari kata *fix*, yang maknanya dalam bahasa Inggris berarti merapihkan sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya menunjukkan sebuah kepastian atau pasti. Digunakan ketika peserta didik memberikan kepastian.

3. Bahasa Gaul Bentuk Pemenggalan

Bentuk pemenggalan pada bahasa gaul merupakan pembentukan kata yang didapat dari proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian depan atau belakang (Kridalaksana, 2008:178).

Pada peserta didik laki-laki sekolah dasar terdapat satu bahasa gaul bentuk pemenggalan yang digunakan oleh 11 dari 20 peserta didik yakni kata *ntar*. Kata *ntar* berasal dari pemenggalan kata “nanti” atau “sebentar.” Sedangkan pada peserta didik perempuan sekolah dasar terdapat tiga bahasa gaul bentuk pemenggalan yang digunakan yakni kata *ntar*, *sa ae*, *gosah*. Kata *sa ae* berasal dari pemenggalan kata “bisa saja”, dan kata *gosah* berasal dari pemenggalan kata *tidak usah atau gausah*.

4. Bentuk Bahasa Gaul Kontraksi

Bentuk kontraksi pada bahasa gaul adalah proses pemendekatan yang meringkas pembentuk kata dasar atau gabungan pembentuk kata (Kridalaksana, 2008:135).

Terdapat satu bahasa gaul bentuk kontraksi yang digunakan oleh peserta didik laki-laki sekolah dasar yakni kata *mabar*. Kata *mabar* terbentuk dari pemendekan kata main dan kata bareng, lalu digabungkan menjadi “main bareng.” Kata tersebut digunakan ketika peserta didik mengajak lawan bicaranya untuk bermain bersama, biasanya ketika mereka bermain game. Sedangkan pada peserta didik perempuan sekolah dasar, terdapat empat bahasa gaul bentuk kontraksi yang paling sering digunakan yakni *gaje*, *caper*, *baper*, dan *mabar*. Kata *gaje* terbentuk dari pemendekatan kata tidak/enggak dan kata jelas, lalu digabungkan menjadi “tidak jelas” atau *enggak jelas*. Kata *gaje* digunakan ketika peserta didik melihat seseorang dengan perilaku atau ucapan yang tidak jelas atau aneh. Kata *baper* terbentuk dari pemendekan kata bawa dan kata perasaan, lalu digabungkan menjadi “bawa perasaan.” Kata *baper* digunakan oleh peserta didik ketika lawan bicaranya mudah merasa kesal atau sedih karena sebuah perkataan.

5. Bentuk Bahasa Gaul Akronim

Bentuk akronim pada bahasa gaul adalah kependekan dari beberapa kata yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian yang ditulis dan dilafalkan (Kridalaksana, 2008:5).

Terdapat dua bahasa gaul bentuk akronim yang digunakan oleh peserta didik laki-laki sekolah dasar yakni *OTW* dan *BACOT*. Kata *OTW* berasal dari kependekan kata *On The Way*, lalu digabungkan huruf depan pada kata tersebut dimana huruf O dari kata *On*, huruf T dari kata *The* dan huruf W dari kata *Way*. Kata tersebut memiliki makna dalam perjalanan. Digunakan peserta didik ketika akan berangkat ke suatu tempat. Kata *BACOT* berasal dari kependekatan kata *Bad Attitude of Control Tongue*, lalu digabungkan huruf depan pada kata tersebut dimana huruf B dari kata *Bad*, huruf A dari kata *Attitude*, huruf C dan O dari kata *Control*, huruf T dari kata *Tongue*. Kata tersebut memiliki makna seseorang yang berucap tanpa bisa mengontrol perkataannya sehingga menyakiti orang lain. Digunakan oleh peserta didik kepada seseorang yang berkata seenaknya.

Pada peserta didik perempuan sekolah dasar terdapat tiga bahasa gaul bentuk akronim yang digunakan yakni *BTW*, *DOI* dan *OTW*. Kata *BTW* berasal dari kependekan kata *By The Way*, lalu digabungkan huruf depan pada kata tersebut, dimana huruf B dari kata *By*, huruf T dari kata *The*, dan huruf W dari kata *Way*. Kata tersebut memiliki makna *ngomong-ngomong*. Digunakan oleh peserta didik saat ingin mengubah topik pembicaraan atau bisa juga digunakan saat

baru teringat akan suatu hal yang ingin disampaikan atau ditanyakan kepada lawan bicara. Kata *DOI* berasal dari kependekan kata “Dia Orang Istimewa”, lalu digabungkan huruf depan pada kata tersebut, dimana huruf D dari kata “Dia”, huruf O dari kata “Orang”, dan huruf I dari kata “Istimewa”. Kata tersebut memiliki makna sebagai kata panggilan kepada seseorang yang istimewa. Digunakan oleh peserta didik ketika menunjukkan orang yang di anggap istimewa.

6. Bahasa Gaul Bentuk Inversi

Bahasa gaul bentuk inversi merupakan pembalikan huruf dari sebuah kata, dibalik dari huruf belakang ke huruf depan baik secara pengucapan maupun penulisan (Norma, 2020:78).

Terdapat satu bahasa gaul bentuk inversi yang digunakan oleh peserta didik laki-laki sekolah dasar yakni kata *kuy*. Kata *kuy* berasal dari pembalikan kata “yuk.” Dapat dimaknai sebagai kata ajakan. Digunakan oleh peserta didik ketika mengajak seseorang untuk pergi ke suatu tempat atau mengajak untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan pada peserta didik perempuan sekolah dasar terdapat dua bahasa gaul bentuk inversi yang digunakan yakni kata *kuy*, dan *ngab*. Kata *ngab* berasal dari pembalikan kata “bang.” Kata *bang* digunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang lebih tua. Peserta didik

menggunakan kata ini untuk memanggil teman yang lebih tua.

7. Bahasa Gaul Bentuk Kreatif

Berbeda dengan bentuk lainnya yang memiliki sebuah pola atau aturan, bentuk kreatif ini berkembang dari kekreatifan masyarakat di lingkungan sekitar. Bahasa gaul bentuk kreatif terbentuk dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang pengucapan atau penulisannya dibuat secara spontan namun tetap memiliki makna (Norma, 2020:78).

Terdapat lima bahasa gaul bentuk kreatif yang digunakan oleh peserta didik laki-laki kelas VI sekolah dasar yakni kata *anjay*, *ngakak*, *sotoy*, *rekeh* dan *cabut*. Kata *anjay* digunakan oleh peserta didik ketika merasa kagum atau terkesima terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan bicaranya, seperti “*anjay* keren banget sepatu kamu” kata *anjay* tersebut memiliki makna sebagai sebuah pengungkapan rasa kagum terhadap sepatu yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Lalu kata *ngakak*, kata ini digunakan peserta didik untuk menunjukkan bahwa ia sedang tertawa terbahak-bahak akibat sesuatu yang menurut peserta didik lucu, seperti “*ngakak* banget filmnya” kata *ngakak* tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sedang tertawa dikarenakan film. Kata *sotoy*, kata ini digunakan oleh peserta didik untuk memberitahu bahwa lawan bicaranya *sok*

tahu atau *belagu* karena banyak bicara padahal yang ia ucapkan belum tentu benar. Kata *rekeh*, kata ini digunakan oleh peserta didik ketika ia merasa bahwa lawan bicaranya mudah tertawa atau selera humornya rendah. Biasanya kata ini digunakan sebagai sebuah gurauan. Kata *cabut*, kata ini digunakan ketika peserta didik akan pergi dari suatu tempat. Misal ia sedang berada dikelas lalu jam istirahat, ia bisa menggunakan kata *cabut* ketika ingin pergi ke kantin seperti “*cabut* ke kantin ah”.

Terdapat sepuluh bahasa gaul bentuk kreatif yang paling sering digunakan oleh peserta didik perempuan yakni *anjay*, *ngakak*, *meninggoy*, *yoi*, *kaga*, *rekeh*, *garing*, *gas*, *cantip*, dan *ngadi-ngadi*. Kata *meninggoy*, kata ini berasal dari kata “meninggal”, biasanya digunakan oleh peserta didik sebagai gurauan jika merasa capek atau saat merasa lelah, bisa dalam konteks positif atau negatif. Kata *yoi*, kata ini digunakan oleh peserta didik sebagai kata ganti “iya.” Kata *kaga*, kata ini digunakan oleh peserta didik sebagai kata ganti “tidak atau enggak”. Kata *garing*, kata ini diucapkan peserta didik ketika lawan bicaranya sedang melucu namun dirasa tidak lucu sama sekali. Kata *gas*, kata ini memiliki makna yang sama seperti kata *otw* dan *cabut* yakni pergi atau berangkat. Kata *cantip*, kata ini berasal dari kata cantik yang diucapkan oleh peserta didik

untuk memuji wajah seseorang. Kata *ngadi-ngadi*, kata ini berasal dari kata mengada-ngada yang artinya meragukan ucapan seseorang.

Berdasarkan bentuk bahasa gaul dan kuantitas penggunaannya oleh peserta didik laki-laki dan perempuan, bentuk kreatif menjadi yang paling banyak di gunakan oleh peserta didik sekolah dasar. Bentuk kreatif mudah di pahami karena berkembang dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang memiliki makna lain dan di pahami oleh yang menggunakannya, sehingga bahasa gaul bentuk kreatif menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar dan di gunakan untuk berkomunikasi. Bentuk-bentuk bahasa gaul ini menandakan adanya kreativitas peserta didik sekolah dasar dalam menciptakan varian bahasa yang menunjang ekspresi perasaan, pikiran dan cara peserta didik mengidentifikasi dirinya. Bentuk bahasa yang rumit, kaku dan keformalan akan menimbulkan sebuah komunikasi yang berjarak (Zein, 2018:244). Sehingga bahasa gaul menjadi salah satu kekreativan peserta didik dalam mencari kenyamanan untuk berkomunikasi. Bentuk bahasa gaul yang terbentuk juga sebagai sebuah penyamaran makna sehingga dibuat agar lebih mudah diucapkan dan dimengerti oleh peserta didik sekolah dasar. Selain untuk penyamaran makna dan sebuah kekreativan dalam

mengungkapkan perasaan, bahasa gaul juga merupakan sebuah jati diri. Peserta didik yang menggunakan bahasa gaul akan mencerminkan karakteristinya (Setyawati, 2018:8)

Dilihat dari kuantitas penggunaan kata pada bahasa gaul peserta didik perempuan sekolah dasar lebih aktif menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi di bandingkan peserta didik laki-laki. Banyak bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik perempuan namun tidak digunakan oleh peserta didik laki-laki seperti kata *garing*. Peserta didik perempuan menggunakan kata tersebut untuk memberitahu bahwa lawan bicaranya tidak lucu namun bahasa gaul tersebut tidak digunakan oleh peserta didik laki-laki. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Diane Halpern yang menyatakan bahwa “anak perempuan lebih sukses dalam seni berbahasa”. Sehingga, peserta didik perempuan lebih banyak menggunakan kata dalam bahasa gaul. Begitu pula perkembangan bahasa gaul tiap peserta didik akan berbeda-beda.

Bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Bahasa gaul terus berkembang dan bertahan lama karena digunakan secara aktif terutama pada peserta didik sekolah dasar baik secara lisan

maupun tulisan. Kehadiran bentuk bahasa gaul dilingkungan sekolah tidak lepas dari teman dan lingkungan pergaulan serta aktivitas media sosial (Norma,2020:79).

Adapun aspek pemerolehan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar yakni:

1. Media sosial

Di zaman sekarang, media elektronik menjadi sebuah teknologi yang sangat dekat dengan masyarakat terutama penggunaan alat komunikasi *handphone*. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan peserta didik sekolah dasar lebih aktif menggunakan *handphone* daripada media elektronik lainnya dengan jangka waktu selama kurang lebih 6 jam. Dimana menghabiskan seperempat hari untuk bermain *handphone*.

Dari *handphone*, peserta didik dengan mudah mengakses media sosial seperti *youtube*, *whatsapp* dan yang sedang banyak di gunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa adalah *tiktok*.

2. Lingkungan

Dalam penelitian ini, 80% peserta didik banyak berkomunikasi dengan teman sebaya, dimana mereka mempunyai pengalaman yang sama dalam memperoleh bahasa salah satunya bahasa gaul. Sehingga pemerolehan bahasa gaul lebih mudah ketika peserta didik berkomunikasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan aspek pemerolehan tersebut dengan beragam etnis yang menggunakan

media sosial menyebabkan banyak munculnya bahasa gaul dan pertukarannya semakin mudah (Norma, 2020:79). Oleh sebab itu, media sosial sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa gaul peserta didik. Bahasa gaul tidak memandang ragam budaya dan etnis. Dengan kata lain, alat-alat komunikasi dianggap telah menjadi sarana penyebaran bahasa gaul yang paling efektif dan efisien (Zein, 2018:244). Semakin banyak bahasa gaul yang berkembang di lingkungan sosial dan meluas melalui media sosial lalu di pahami oleh peserta didik, maka akan bertambah kuantitas kata bahasa gaul yang dipahami dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa gaul menjadi semakin aktif.

Sebagai manusia yang hidup bersosialisasi selain menggunakan media sosial tentunya akan banyak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar termasuk peserta didik sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar sedang mencari jati diri dengan banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Di lingkungan sekolah maupun masyarakat pemakaian bahasa gaul oleh peserta didik menjadi lebih aktif di karenakan memiliki lawan bicara yang juga menggunakan bahasa gaul. Bahasa yang menarik perhatian bagi peserta didik akan menambah semangat peserta didik untuk menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar sudah menguasai banyak kata dari berbagai bentuk bahasa gaul dan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dapat disimpulkan juga peserta didik perempuan lebih aktif menggunakan bahasa gaul daripada peserta didik laki-laki. Untuk pemerolehan bahasa gaul baik peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki aspek yang sama yakni melalui penggunaan media sosial dan pengaruh lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2013). *Belajar untuk Mengajar, Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Budiwiyanto, A. (2017). Bahasa Gaul dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens [Online]. Diakses dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2795/bahasa-gaul-dalam-perspektif-teori-strukturasi-anthony-giddens>
- Gunawan, F. (2015). *Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa*

- SMAN 3 Kendari. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 8(1),56-72
- Irfan, M., Nuhmah, D. S., Permatasari, A. W., & Kuntarto, E. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak: Studi Kasus Komunikasi Antarsiswa di Sekolah Dasar*. Repository Unja.
- Ismiyati. (2011). *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede (Skripsi)*. Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta:PT.Gramedia
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Norma, N. *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu*. BAHASA DAN SASTRA, 5(4).
- Nurhasanah, N. (2014). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*. Forum Ilmiah. 11(1), 15-21.
- Oetomo, D. (2002). *Indonesia Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sahertian, D. (2003). *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setyawati, N. (2014). *Pemakaian Bahasa Gaul dalam Berkomunikasi di Jejaring Sosial*. Sasindo,2(2 Agustus).
- Sunarto,A., Hartono,A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT.Asdid Mahasatya.
- Tarigan, H. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung:Penerbit Angkasa.
- Theodora, N. (2013) *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-Fm Manado*. Journal Acta Diurna. 2(1) : 1-11.
- Yana, A. (2018). *Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Jurnal Hanayani PGS FIP, 9(1).
- Zein, D., Wagiaty, W. (2018). *Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi dan Informasi*. Jurnal Socioteknologi, 17(2), 236-245.